

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan segala segala sesuatu secara berpasang-pasangan, diantaranya nilai baik dan buruk. Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*Frame of Reference*) dalam melakukan tindakan hidup manusia. Aristoteles menyatakan bahwa manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik oleh sebab itu, definisi baik adalah segala sesuatu yang dikejar atau dituju yang pada intinya terbagi kedalam dua macam nilai yaitu: kebaikan sebagai alat dan kebaikan sebagai nilai tersendiri<sup>1</sup>.

Baik dan buruk merupakan sifat yang selamanya akan menempel pada suatu benda, terlepas apakah benda itu mati atau hidup. Setiap ada pengertian baik, ada pula pengertian buruk. Dalam mendefinisikan pengertian baik dan buruk, setiap orang pasti berbeda-beda. Sebab sumber penentu baik dan benar, yaitu Tuhan dan manusia; wahyu dan akal; agama dan filsafat. Berikut ini adalah beberapa perbedaan tersebut.<sup>2</sup>

1. Ibnu Maskawaih (941-1030 M): kebaikan adalah yang dihasilkan oleh manusia melalui kehendaknya yang tinggi. Keburukan adalah sesuatu yang diperlambat demi mencapai kebaikan.

---

<sup>1</sup>Burhanudin, Salam, *Etika Individual (Pola Dasar Filsafat Moral)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 31

<sup>2</sup>Rosihon, Anwar, *Akhlah Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 70-71

2. Toshihiko Izutsu (1914-1993): dalam Alquran tidak ada sistem konsep baik-buruk absrtak yang dikembangkan sepenuhnya. Rumusan bahasa moral sekunder ini merupakan karya dari para ahli hukum pada masa pasca-Quranik. Kosakata Alquran mengandung sekian banyak kata yang dapat dan biasanya diterjemahkan dengan “baik” dan “buruk”, tetapi banyak diantaranya merupakan kata-kata deskriptif atau indikatif. Jika kita dibenarkan menilai kata-kata itu sebagai istilah “nilai” karena dalam pemakaian aktual, kata-kata itu membawa maksud untuk memberikan penilaian. Pada waktu yang sama, dalam Alquran terdapat sejumlah kata “baik” dan “buruk” yang fungsi utamanya evaluative dan deskriptif.<sup>3</sup>
3. Louis Ma'luf: lawan buruk, adalah menggapai kesempurnaan sesuatu. Buruk lawan baik, adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang tercela dan dosa.
4. Poerwadarminta (1904-1958): baik adalah elok, patut, teratur, berguna, manjur, tidak jahat, sembuh, pulih, selamat (tak kurang sesuatu pun). Sedangkan buruk adalah rusak atau busuk, jahat, jelek, kurang baik, tidak menyenangkan<sup>4</sup>.

Istilah baik dan buruk menjadi pembahasan yang cukup signifikan dalam kehidupan. Terkadang manusia menilai sesuatu dari baik dan buruknya. Di dalam Alquran kata buruk sering kali disebutkan dengan menggunakan lafaz/ *Fah}ishah*, *Sharr*, dan *Sayyiah*, *Khabaith*, dan lain sebagainya. Namun, kebanyakan orang tidak begitu mengetahui maksud secara mendalam arti lafaz/ tersebut, mereka memahaminya hanya sebatas keburukan saja tanpa mengetahui maksud dari setiap kata tersebut. Karena dalam Alquran tidak ada sinonimitas atau kata yang serupa meskipun artinya sama namun memiliki maksud yang berbeda.

Perbuatan keji dan keburukan merupakan perbuatan yang tidak sesuai adat istiadat dalam syariat Islam. Sedangkan perbuatan yang meyimpang atau yang tidak sesuai dengan adat istiadat dalam Alquran sering menggunakan kata *Munkar*. dengan

---

<sup>3</sup>Toshihiko, Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Alquran*, Terj. Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 245

<sup>4</sup>Rosihon, Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71

demikian, dalam penelitian ini penulis bermaksud akan membahas kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran.

Setelah ditelusuri dengan menggunakan aplikasi *Qsoft* Vol. 7.0.5 kata *Fah}ishah* yang kedudukannya sebagai *muannath*, dalam Alquran terulang sebanyak 12 kali dalam 9 surat yaitu Alquran surat *Ali Imran* [03]: 135; Surat *al-Nisa>* [04]: 15, 19, 22, 25; surat *al-A'raf* [07]: 80, surat *al-Nu>r* [24]: 19; surat *al-Naml* [27]: 54; Surat *al-Ankabut* [29]: 28; Surat *al-Ahzab* [33]: 30; Surat *al-Talak* [65]: 1. Selain itu, kata *Fah}sha>* ditemukan dalam Alquran dalam bentuk *isim fa'il* (*Fah}sha>*) yang terulang sebanyak 7 kali dalam 6 surat, yaitu: Surat *Al-Baqarah* [02]: 169, 268; Surat *al-A'raf* [07]: 28; Surat *Yusuf* [12]: 24; Surat *Al-Nahl* [54]: 90; Surat *al-Nur* [24]: 21, dan Surat *Al-Ankabut* [29]: 45. Begitu juga dengan kata *Fawah}ish* (*jama'*) yang terulang sebanyak 4 kali dalam 4 surat, diantaranya: Surat *al-An'am* [06]: 151; Surat *al-A'raf* [07]: 33; Surat *al-Shu>ra>* [42]: 37; dan *al-Najm* [53]: 32. Ketiga kata tersebut terambil dari akar kata yang sama yang terdiri dari tiga huruf فحش yang bermakna buruk, jelek, keji<sup>5</sup>. Sedangkan kata *Fawah}ish* atau *Fah}sha>* jika dilihat dalam Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap diartikan sebagai pelacur, wanita jalang.

1. Dalam bahasa Indonesia, kata *Fah}sha>* sering kali diartikan dengan keji atau perbuatan keji. Adapun berikut adalah beberapa tokoh yang mengartikan kata *Fah}sha>* :
2. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keji (*Fah}sha>*) di artikan sebagai sesuatu yang “sangat rendah” (kotor, tidak sopan, dan sebagainya); hina.
3. Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa *Fah}sha>* adalah sesuatu yang jelek secara *Shara'*<sup>6</sup>
4. Al-Ashfahani, *Fah}sha>* adalah sesuatu yangn kotor dan menjijikan, baik dalam bentuk perkataan atau perbuatan.

---

<sup>5</sup>Ahmad, Warson Munawwir. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 1997), 1036

<sup>6</sup>Iman, Jalaludin al-Mahali dan Jalaludin Al-Suyuti, *Terjemah Tafsir Jalalain berikut Asbab al-Nuzul*, jilid 1, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), 85

5. Dalam Tafsir al-Thabari, kata *Fah}sha>* dalam pengertiannya menunjukkan arti zina.
6. Tafsir mufrodat, *Fah}sha>* adalah segala perikaku yang jahat seperti zina, homo sex, kikir, dan segala macam kemaksiatan yang merupakan kemaksiatan berat.

Telah diketahui bahwa melakukan perbuatan keji atau buruk dalam pandangan agama dan negara, khususnya di Indonesia, termasuk perbuatan yang menyalahi adat istiadat dan syariat, karena *Fah}sha>* merupakan ucapan atau perbuatan yang tidak sejalan dengan tuntutan agama dan akal sehat, khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina, pembunuhan, dan pencemaran nama baik dalam bentuk menuduh zina. Sedangkan, *Munkar* adalah perbuatan buruk yang dipandang tercela oleh adat istiadat lagi tidak sejalan dengan nilai-nilai agama<sup>7</sup>.

Dalam Alquran kata *Fah}sha>* sering kali digandengkan dengan kata *Munkar*, diantaranya terdapat dalam tiga surat yaitu Surat al-Nahl [16]: 90; Surat al-Nur [24]: 21; dan Surat al-Ankabut [29]: 45.

Setelah diteliti dalam aplikasi *Qsoft (Quran Software)* Vol. 7.0.5 kata *Munkar* terulang sebanyak 14 kali dalam Alquran, diantaranya dalam Surat Ali Imran [3]: 104, 110, 114; Surat Al-A'raf [7]: 157; Surat al-Taubah [07]: 67, 71, 112; Surat Al-Hajj [22]: 41, 72; Surat Al-Nu>r [24]: 21; Surat Al-Ankabut [29]: 29, 45, dan Surat Luqman [31]: 17.

Sedangkan, kata *Munkar* dalam tafsir Al-Misbah diartikan sebagai hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat, yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Kata *Munkar* dari segi bahasa berarti sesuatu yang tidak di kenal sehingga di ingkari. Dalam bidang budaya, kita dapat membenarkan ungkapan: “Apabila *ma'ruf* sudah jarang dikerjakan, ia bisa beralih menjadi *Munkar* , sebaliknya, jika *Munkar* sudah sering dikerjakan ia menjadi *ma'ruf* (Shihab, 2002).

Ibn Taimiyah mendefinisikan *Munkar* dari segi pandangan syariat sebagai “segala sesuatu yang dilarang oleh agama”. Dari definisi ini dapat disimak bahwa

---

<sup>7</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* , Vol. 8. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 506

kata *Munkar* lebih luas jangkauannya dari kata maksiat/kedurhakaan. Binatang yang merusak tanaman merupakan kemungkaran, tetapi bukan kemaksiatan, karena binatang tidak dibebani tanggung jawab, demikian juga meminum arak bagi anak kecil adalah *Munkar*, walau apa yang dilakukannya itu—melihat usianya--bukanlah maksiat<sup>8</sup>.

Adapun pandangan Ibn Ashur mendefinisikan kata *Munkar* dengan segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh shariat, baik ucapan maupun perbuatan. Termasuk di dalamnya hal-hal yang mengakibatkan gangguan dengan kebutuhan pokok maupun tersier walau tidak mengakibatkan mad}arat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai *ilahi*<sup>9</sup>.

Kata *Munkar* terambil dari akar kata *nakara-yankiru-naka>ron* yang jika diteliti dari kamus Besar Al-Munawir kata *Munkar* diartikan sebagai sesuatu yang tidak dikenal. Perkara yang keji juga bisa di sebut dengan *Munkar*<sup>10</sup>.

Dengan kata lain, dari ayat yang menggandengkan kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dapat di simpulkan bahwa Allah swt. Melarang manusia melakukan segala macam kekejian dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat (Surat Al-Nahl [16]: 90), dan bahwa yang memerintahkan kekejian dan pelanggaran adalah setan (Surat al-Nur [24]: 21), serta shalat mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencegah kedua bentuk keburukan itu bila ia dilaksanakan dan bersinambung disertai dengan penghayatan tentang substansinya<sup>11</sup>.

Dari perbedaan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut M. Quraish Shihab *Fah}sha>* berarti sesuatu yang melampaui batas dalam keburukan dan kekejian baik ucapan maupun perbuatan, kekikiran, perzinahan, maupun homoseksual, serta kemusyrikan seringkali diartikan dengan menggunakan kata

---

<sup>8</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* , Vol. 6. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 701

<sup>9</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, 702

<sup>10</sup>A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Edisi Kedua, (Surabaya: PT. Pustaka Progressif, 1997), 1462.

<sup>11</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* , Vol. 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 94

*Fah}ishah /Fah}sha> ><sup>12</sup>. Sedangkan, Ibn Taimiyah mendefinisikan *Munkar* dari segi pandangan syariat sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh agama. Berbeda dengan Ibn Asyur yang mendefinisikan kata *Munkar* dengan segala sesuatu yang tidak berkenan di hati orang-orang normal serta tidak direstui oleh syariat, baik ucapan maupun perbuatan.*

Untuk itu, penulis melakukan penelitian ini dengan maksud untuk menemukan arti kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran dengan menggunakan kajian semantik Toshihiko Izutsu.

Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat dengan cara mensosialisasikannya agar masyarakat memahami maksud petunjuk Alquran secara utuh dan menyeluruh. Sehingga eksistensi Alquran sebagai petunjuk manusia tidak bisa diragukan lagi. Dengan begitu, tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam memahami isi kandungan Alquran. Sehingga Alquran tidak disalah artikan lagi oleh manusia.

Selain itu, penelitian ini juga sebagai salah satu upaya untuk menemukan solusi dari perbedaan pendapat para tokoh maupun ulama dalam memaknai kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran, serta dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap memberikan solusi kepada masyarakat agar menjauhi perbuatan keji tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan diatas, berangkat dari masalah makna *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran dengan menurunkannya ke pertanyaan berikut guna untuk membatasi dalam penyusunan penelitian ini kedepannya:

1. Bagaimana makna dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran?
2. Adakah keterkaitan antara kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran?

---

<sup>12</sup>M. Quraish, Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran* , Vol. 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 93



### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari kata *Fah}sha>*, dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

1. Untuk memberikan gambaran yang utuh terhadap makna kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran yang mana keduanya sama-sama menunjukkan sesuatu yang negatif.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan pengetahuan khususnya di bidang tafsir.

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu Alquran, khususnya dalam mengetahui makna dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah inspirasi, referensi ataupun rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *Library Research* (studi kepustakaan), yaitu dengan mengkaji literatur yang berkaitan dengan permasalahan atau objek yang dikaji dalam penelitian ini. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah Alquran sendiri, sedangkan yang menjadi data sekundernya adalah buku Toshihiko Izutsu tentang Relasi antara Tuhan dan Manusia, dan buku lainnya yang dapat menunjang dalam pembuatan penelitian ini.

Setelah penulis melakukan penelusuran, ternyata tidak begitu banyak yang mengkaji penelitian ini. Tetapi penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang

berkaitan dengan penelitian ini, yang bisa membantu penulis dalam menambah referensi dan dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penulisan penelitian ini. Berikut adalah beberapa karya ilmiah yang berkaitan atau dengan penelitian ini.

*Pertama*, skripsi Nusaibah “*Sayyiah dalam Alquran*” Jurusan Alquran dan Tafsir Fakkultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Dari hasil penelitiannya ia berkesimpulan kata *sayyi'ah* beserta derivasinya dalam Alquran mengandung beberapa makna yang bertalian dengan perbuatan, baik yang mengidentifikasikan dosa kecil maupun dosa besar dan berhubungan dengan akibat bagi pelaku keburukan, yakni dengan azab di dunia maupun di akhirat<sup>13</sup>.

*Kedua*, Skripsi Atika Heny Artanti “*Konsep Maut Dalam Alquran (Kajian Semantik)*” Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Penelitian ini mengkaji tentang konsep maut dalam Alquran dengan menggunakan kajian tematik dengan kesimpulan bahwa kematian menurut pengetahuan adalah kematian batang otak, meskipun manusia masih bisa bernafas<sup>14</sup>.


*Ketiga*, Jurnal Enoh “*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Alquran: Analisis Konseptual terhadap Ayat-Ayat Alquran yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*” Volume XXIII No. 1 Januari-Maret 2007: 15-39. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Alquran menggunakan kata yang berbeda untuk menyatakan kebaikan (baik) dan keburukan (buruk) dengan menggunakan istilah *al-hasanah* diperlawankan dengan *al-sayyiah*, dan lain sebagainya<sup>15</sup>.

*Keempat*, skripsi Muhammad Nabihul Janah “*Sinonimitas Dalam Alquran; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah*” Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 M/ 1437 H. Penelitian ini berkesimpulan bahwa *khauf* dan *Khasyyah* memiliki kedekatan

---

<sup>13</sup>Nusaibah,” *Sayyiah dalam Al-Quran*”, Skripsi: Jurusan Al-Quran dan Tafsir Fakkultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015

<sup>14</sup>Atika, Heny Artanti, “*Konsep Maut Dalam Al-Quran (Kajian Semantik)*”, *skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

<sup>15</sup>Enoh, “*Konsep Baik (Kebaikan) dan Buruk (Keburukan) dalam Al-Quran: Analisis Konseptual terhadap Ayat-Ayat Al-Quran yang Bertema Kebaikan dan Keburukan*”, *Jurnal*  Volume XXIII No. 1 Januari-Maret 2007



konsep, hal tersebut diketahui kedua kata tersebut memiliki makna sintagmatik dan paradigmatis yang sama yaitu *taqwa*<sup>16</sup>.

*Kelima*, skripsi Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah “*Keadilan Dalam Alquran (Kajian Semantic atas kata Al-‘Adl dan al-Qist)*” Jurusan Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini berkesimpulan bahwa *Adl* tidak hanya menggambarkan bagaimana hubungan antara manusia dan sesama akan tetapi *adl* dalam Alquran atau *adl* pada masa kini hakikatnya merupakan wujud iman, *taqwa* dan ketundukan hamba terhadap Allah SWT<sup>17</sup>.

*Keenam*, skripsi Unun Nasihah “*Kajian Semantic Kata Libas Dalam Alquran*”, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kata *Libas* dalam Alquran mempunyai arti mencampurkan atau pencampuran, keterangan (ketentaraman), pakaian dan amal shaleh.

*Ketujuh*, jurnal Hadindah Daeng Mawara Doeni “*Pengungkapan Kata Bermakna “Istri” didalam Konteks Alquran (Suatu kajian Semantic)*”. Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Jatinangor, 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kata apa saja yang digunakan untuk mengungkapkan makna ‘istri’, konteks apa saja yang menunjukkan makna ‘istri’ dan tipe serta hubungan sinonim pada kata-kata yang mengungkapkan makna ‘istri’ dalam Alquran<sup>18</sup>.

*Kedelapan*, skripsi Nayyirrotun Laili Assururiyah “*Kata Yahudi dalam Alquran*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa semua ayat yang memuat kata Yahudi dalam Alquran pasti

---

<sup>16</sup>Muhammad, Nabihul Janah, “Sinonimitas Dalam Alquran; Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah”, skripsi, Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta 2017 M/ 1437 H

<sup>17</sup>Zulaikhah, Fitri Nur Ngaisah “Keadilan Dalam al-Quran (Kajian Semantik atas kata *Al-‘Adl* dan *al-Qist*)” skripsi, Jurusan Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

<sup>18</sup>Hadindah Daeng Mawara Doeni, “Pengungkapan Kata Bermakna “Istri” didalam Konteks Al-Quran (Suatu kajian Semantik)” . *Jurnal*, Jurusan Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Jatinangor, 2012

negativ, yaitu tentang pengelompokkan golongan yang tidak beriman kepada Allah, merubah isi Taurat, pengharaman makanan, klaim agama yang diberi petunjuk, klain anak dan kekasih Allah, dan lain sebagainya<sup>19</sup>.

*Kesembilan*, Jurnal Muzdalifah Muhammadun “*Konsep kejahatan dalam Alquran (Perspektif Tafsir Maudhu’i)*”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Parepare. Penelitian ini berkesimpulan bahwa wujud kejahatan di dalam Alquran meliputi kejahatan terhadap Tuhan, terhadap lingkungan, sosial, kultural, ekonomi, personal dan komunal<sup>20</sup>.

*Kesepuluh*, Skripsi Iyan Sofyan “*Analisa Semantik Terhadap Kata alnung Sabil dan Padanannya Dalam Alquran*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis isi terhadap berbagai literature yang berkaitan dengan analisis semantik. Analisis semantik terhadap kata *as-Sabil* dan padanannya dalam Alquran merupakan salah satu usaha untuk melestarikan makna kata-kata tersebut. hal ini bertujuan untuk mengetahui makna *as-Sabil* dan padanannya dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik<sup>21</sup>.

*Kesebelas*, Skripsi Deden Luqman Badruddin “*Analisa Semantik Terhadap Istilah ‘Ulul Albab’ dan Padanannya Dalam Alquran*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa lewat pendekatan semantik dapat diungkap bahwa makna *Ulul Albab* adalah orang yang memiliki otak dan hati yang bersih dari berbagai kotoran, sedangkan makna relasionalnya adalah orang-orang yang setiap orang dari mereka memiliki kecerdasan otak dan kebersihan jiwa sehingga memiliki berbagai kualitas kepribadian dan sifat-sifat yang mulia<sup>22</sup>.

---

<sup>19</sup>Nayyitrotun, Laili Assururiyah, “Kata Yahudi dalam Al-Quran”. Skripsi: Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Kalijaga Yogyakarta, 2017

<sup>20</sup>Muzdalifa, Muhammadun “Konsep kejahatan dalam Alquran (Perspektif Tafsir Maudhu’i)”. *Jurnal Hukum Dictum*, Volume 9, Nomor 1 januari 2011 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Parepare, 27

<sup>21</sup>Iyan, Sofyan “Analisa Semantik Terhadap Kata Sabil dan Padanannya Dalam Alquran”. Skripsi: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2001

<sup>22</sup>Deden, Luqman Badruddin, “Analisa Semantik Terhadap Istilah ‘Ulul Albab’ dan Padanannya Dalam Alquran”. Skripsi: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2001

*Kedua belas*, Skripsi Akbar Muhammad Saiful Ilzam “*Analisis Semantik Terhadap Kata Tsawab dan Padanannya Dalam Alquran*”. Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kata *tsawab* dan padanannya dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan analisis semantik dengan kesimpulan bahwa penekanan kata *tsawab* lebih ditujukan kepada balasan atau pahala dari Allah kepada hamba-Nya baik positif maupun negatif, sesuai perbuatan yang dilakukannya<sup>23</sup>.

*Ketiga belas*, Skripsi Dinah Pitriyati “*Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb Dalam Alquran*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berkesimpulan bahwa kata *qalb* dalam Alquran sebanyak 33 bentuk, terdapat 161 ayat dalam 46 Surat Kata *qalb* memiliki analisis semantik sebanyak 5 kata, yaitu *salim*, *muthma'innah*, *marid*, *ghulf*, dan *thaba'a*<sup>24</sup>.

*Keempat belas*, Skripsi Dini Hasinatu Saadah “*Kajian Semantik Makna Kata Dhanb dan Ithm Dalam Alquran*”. Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini berkesimpulan bahwa makna dasar kata *dhanb* adalah dosa atau kesalahan, dan makna relasionalnya adalah dosa orang kafir yang mana mereka adalah orang-orang yang menolak pada ayat-ayat Allah dan mendustakan ayat-ayat Allah. Sedangkan makna dasar *ithm* adalah perbatan yang tidak halal, dan makna relasional *ithm* ialah dosanya orang munafiq yang mana mereka mengaku beriman pada mulutnya, tapi dalam hati dan perbuatan mereka tidak mencerminkan bahwa mereka adalah orang yang beriman<sup>25</sup>.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Yang dimaksud dengan semantik oleh Izutsu adalah suatu kajian analisa atas istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan maksud untuk akhirnya menangkap

---

<sup>23</sup>Akbar, Muhammad Saiful Ilzam “Analisis Semantik Terhadap Kata Tsawab dan Padanannya Dalam Alquran”. Skripsi: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2007

<sup>24</sup>Dinah, Pitriyati, “Pendekatan Semantik Terhadap Kata Qalb Dalam Alquran”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

<sup>25</sup>Dini, Hasinatu Saadah, “Kajian Semantik Makna Kata *Dhanb* dan *Ithm* Dalam Alquran”. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017

secara konseptual pandangan dunia (*Weltanschauung*) dari orang-orang yang menggunakan bahasa itu sebagai alat tidak hanya dalam berbicara berpikir, namun lebih penting lagi dalam menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia yang mengelilinginya. Jadi, dengan menerapkan analisa semantik ini atas Alquran orang ingin menangkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud, menurut kitab suci ini, apa unsur-unsurnya dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lain<sup>26</sup>.

Semantik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik dapat diartikan sebagai studi tentang makna. Jika makna dianggap sebagai bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik<sup>27</sup>.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan kata *Fah}sha>* dan *Munkar* sebagai kata fokus dan kata kuncinya

Langkah pertama adalah menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung didalamnya. Kata yang dipilih adalah kata *Fah}sha>* dan *Munkar*. Lalu, kata *Fah}sha>* dijadikan sebagai kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut sehingga membentuk sebuah konsep dalam sebuah bidang semantik.

Kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independen berbeda dalam keseluruhan kosa kata yang lebih besar dan ia merupakan pusat konseptual dari sejumlah kata kunci tersebut. Adapun yang dimaksud kata kunci ialah kata-kata yang memainkan peranan yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Alquran.

---

<sup>26</sup>Toshihiko, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), xv

<sup>27</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, cet. 4. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 15.

Sedangkan medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh beragam hubungan diantara kata-kata dalam sebuah bahasa. Atau menurut Izutsu medan semantik ialah sistem konseptual luas yang mengandung sejumlah sistem konseptual yang lebih kecil yang tumpah-tindih.<sup>28</sup>

## 2. Mengungkapkan Makna Dasar dan Makna Relasional

Langkah kedua adalah mengungkap makna dasar dan makna relasional terhadap kata *Fah}sha>* dan *Munkar*. Makna dasar kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, dan terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dan bidang yang khusus pula, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>29</sup>

Untuk membantu dalam mengetahui makna dasar, penulis menggunakan beberapa kitab, diantaranya *Mu'jam Mufakhras Li Alfadz Alquran Al Karim* karya Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *Lisanul 'Arab* karya Ibnu Mandzur dan *Mu'jam Mufradat Li Al Faadz Alquran Al Karim* karya Ar Raghīb Al Ashfahani. Sedangkan untuk mengetahui makna relasional, terlebih dahulu menentukan medan semantik dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* yang kemudian akan memunculkan hubungan yang sintagmatis antara kata fokus dan kata kunci dalam medan semantik tersebut.

## 3. Struktur Inti

Langkah ketiga adalah mengungkapkan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam mengetahui pemaknaan kata, ada dua istilah yang dipakai dalam ilmu semantik, yaitu semantik sinkronik dan diakronik. Semantik diakronik adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu. Sedangkan sinkronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata lahir dan mengalami perubahan pemaknaan sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis.

---

<sup>28</sup>Toshihiko, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 12.

<sup>29</sup>Toshihiko, Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Quran*, 12.

Dalam pelacakan sejarah kata dalam Alquran , secara diakronik melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turun Alquran, masa Nabi Muhammad SAW., masa setelah Nabi Muhammad SAW. wafat hingga era kontemporer. Hal itu untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kata tersebut dalam pembentukan visi Qurani. Sedangkan secara sinkronik lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga kata tersebut menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Alquran yang memiliki makna penting dalam pembentukan visi Qurani.

4. Mencari makna yang dihasilkan dari pencarian makna sinkronik dan diakronik pada kata *Fah}sha>* dan *Munkar*.

5. Medan Semantik

Langkah kelima adalah menentukan makna relasional kata “*Fah}sha>* dan *Munkar*” dengan membuat medan semantik dari kata tersebut. Sehingga terungkaplah konsep yang ditawarkan Alquran kepada pembacanya untuk selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga masyarakat dapat menghindari perbuatan yang termasuk ke dalam *Fah}sha>* dan *Munkar* .

## 1.7 Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penyusunan skripsi ini bersifat kualitatif, sehingga metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik bidang tertentu secara faktual dan cermat<sup>30</sup>. Adapun pendekatan yang dilakukan penulis adalah pendekatan *content analysis*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah *Librari Research* atau penelitian kepustakaan. Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu yang

---

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN SGD (Bandung, 2012), 43-44



berkenaan dengan kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber yang berupa buku-buku tentang semantik, kamus-kamus Alquran, kamus-kamus klasik bahasa Arab, kitab-kitab tafsir, maupun buku-buku, skripsi, jurnal yang berbicara mengenai kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran.

Sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Diantara sumber primer yang penulis gunakan adalah dari Alquran dan terjemahnya, *Lisanul 'Arob Mufradat Gharib Alquran*, *al-Mu'jam al-Mufahros li Alfaz Alquran al-karim*, dan kamus-kamus yang lainnya. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku semantik Toshihiko Izutsu dan semantik yang lainnya, skripsi ataupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Pengelolaan Data

Dalam penelitian ini, data-data yang telah didapat dan dikumpulkan akan di olah dan di proses dengan cara-cara berikut:

- a. Deskripsi, yaitu dengan menguraikan makna-makna kata *Fah}sha>* yang terdapat di dalam kamus dan Alquran, mengumpulkan dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kata *Fah}sha>* dan *Munkar* serta mengemukakan berbagai pendapat para ulama tentang kata *Fah}sha>* dan *Munkar*.
- b. Analisi, yaitu menganalisa dengan menggunakan teori semantiknya Toshihiko Izutsu. Analisa ini meliputi bentuk-bentuk kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran, perbedaan makna, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memakai semantik untuk meneliti makna signifikansi dan leksiologi yang terkandung di dalam kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam Alquran berdasarkan pendapat para ahli mufassir dan ahli bahasa. Oleh karena itu, penulis

menggunakan semantik Alquran sebuah metode yang telah di kembangkan oleh Toshihiko Izutsu, seorang ahli linguistik yang sangat tertarik pada studi Alquran<sup>31</sup>.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini ialah sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang penelitian, masalah-masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, memaparkan landasan teoritis semantik yang mencakup pengertian semantik, ruang lingkup dan fokus penelitian semantik, metode analisis semantik, analisis semantik dan aplikasinya terhadap Alquran, urgensi semantik, dan yang terakhir ragam makna dan perubahan makna<sup>32</sup>.

Bab *ketiga*, membahas tentang identifikasi aya-ayat tentang *Fah}sha>* dan *Munkar*, mengklasifikasikan ayat berdasarkan turunnya ayat, serta melakukan analisis terhadap kata *Fah}sha>* dan *Munkar* berdasarkan Makiyyah Madaniyyah.

Bab *keempat*, berisi tentang analisi semantik dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* yang meliputi makna dasar dan makna relasional kata *Fah}sha>* dan *Munkar*, melakukan klasifikasi kata *Fah}sha>* dan *Munkar* sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, mencari medan semantik dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar*, mengeluarkan isi kandungan ayat, mencari komponen dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* yang berisi tentang persamaan dan perbedaannya, mengklasifikasikan kata *Fah}sha>* dan *Munkar* sesuai dengan tema, serta memaparkan implikasi dari kata *Fah}sha>* dan *Munkar* dalam kehidupan.

Bab *kelima*, berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

---

<sup>31</sup>Unun, Nasihah, "Kajian Semantik Kata Libas Dalam Al-Quran", skripsi. Jurusan tafsir Hadits fakultas ushuluddin studi agama dan pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, 10-11

<sup>32</sup>Dinah, pitriyati, "Pendekatan Sematik Terhadap Kata Qalb Dalam Al-Quran, Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017,40